

MENUMBUHKAN KECERDASAN MAJEMUK (*MULTIPLE INTELLIGENCE*) ANAK DENGAN MENGENAL GAYA BELAJARNYA DALAM PEMBELAJARAN IPA SD.

Siti Fatonah*

Abstrak

Pada hakikatnya seorang pendidik adalah seorang fasilitator. Fasilitator baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun konatif. Seorang pendidik hendaknya mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar-mandiri (self-directed learning). Ia juga hendaknya mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai kegiatan eksplorasi diri. Gardner menegaskan bahwa setidaknya ada 8 macam kecerdasan dalam diri anak. Kedelapan kecerdasan tersebut dapat ditumbuhkan oleh guru dengan mengenal berbagai gaya belajar pada anak. Setiap pribadi manusia memiliki "self-hidden potential excellece" (mutiara talenta yang tersembunyi di dalam diri), tugas pendidikan yang sejati adalah membantu peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang ada pada anak seoptimal mungkin. Hal ini bisa berhasil apabila semua guru (termasuk IPA SD) memahami kecerdasan majemuk.

Kata Kunci: kecerdasan majemuk, gaya belajar, pembelajaran

A. Pendahuluan

Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai bagian dari pendidikan dasar merupakan pendidikan formal yang sangat penting, karena pendidikan dasar merupakan pondasi bagi pendidikan anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Proses pembelajaran di SD/MI pada semua bidang studi yang diajarkan di kelas, diharapkan dapat memberikan

* Dosen pada Program Studi PGMI, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Alamat, RT 01, RW 03, Sekluwih, Pabelan Mungkid, Magelang, No. HP, 081328173406, email fatonahsit@yahoo.com.

sumbangan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa, sehingga siswa mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat menumbuhkan kualitas hidupnya.

Pembelajaran sains di SD/MI memiliki tujuan utama sebagai: (1) memahami konsep-konsep sains dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari; (2) memiliki keterampilan proses sains untuk mengembangkan pengetahuan dan gagasan tentang alam sekitar; (3) bersikap ingin tahu, tekun, terbuka, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, bekerjasama, dan mandiri; (4) mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sekitar; (5) mampu menerapkan berbagai konsep sains untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (6) mampu menggunakan teknologi sederhana yang berguna untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari; dan (7) mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.¹

Berdasarkan tujuan tersebut nampak bahwa tujuan pembelajaran sains di SD/MI mencakup tiga ranah pendidikan sebagaimana tercantum dalam Taksonomi Bloom yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.² Namun demikian, tujuan pembelajaran tersebut belum dapat termanifestasikan secara sempurna di sekolah-sekolah. Tujuan-tujuan seperti pentingnya bekerjasama, bertanggung jawab, kritis serta memupuk rasa cinta alam sekitar, masih terabaikan. Dengan kata lain, dalam praktek di kelas, pembelajaran sains di SD/MI hanya menekankan satu aspek saja yakni aspek kognitif. Sementara aspek lainnya seperti afektif dan psikomotorik masih sering terabaikan. Oleh karena itu perlu desain pembelajaran sains (IPA) yang dapat menumbuhkan kecerdasan majemuk anak, sehingga semua aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat terwujud dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan memiliki dua prinsip dasar. *Pertama*, memfokuskan pada peran pembelajaran dalam menumbuhkan keterampilan dan pengetahuan siswa. *Kedua*, lebih memfokuskan pada hasil afektif, belajar bagaimana belajar,

¹ Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Dasar: IPA-SD*. (Jakarta: Depdiknas, 2006) hal. 98.

² Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hal. 9.

dan menumbuhkan kreativitas dan potensi manusia.³ Berdasarkan dua prinsip dasar ini nampak jelas bahwa dalam pembelajaran sangat dituntut tercapainya tujuan besar dari pendidikan yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, dalam pendidikan dituntut pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Menurut Gardner⁴, potensi manusia dapat dirumuskan kedalam 8 jenis kecerdasan yang disebutnya sebagai kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*).

Kedelapan jenis kecerdasan (kecerdasan majemuk) menurut Gardner tersebut sangat mungkin dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran jika mengenal berbagai macam gaya belajar anak.

B. Pembahasan

Proses pembelajaran adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan sumber belajar (guru) dan antara sesama siswa.⁵ Pengertian interaksi mengandung unsur saling memberi dan menerima. Dalam setiap interaksi belajar mengajar ditandai sejumlah unsur yaitu tujuan yang hendak dicapai, siswa, guru, bahan pelajaran, metode dan penilaian. Proses pembelajaran mengandung unsur belajar dan mengajar. Belajar merupakan suatu proses perubahan sikap dan perubahan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar, sedangkan mengajar berarti menciptakan situasi yang mampu merangsang siswa untuk belajar.⁶

Proses pembelajaran merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar *kegiatan* belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta tujuan yang diharapkan.⁷

Dalam pendidikan formal, pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu; *raw input* (siswa), *instrumental input* (bahan pelajaran,

³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta, ar Ruzz Media Group, 2007) hal. 141.

⁴ Gardner, Howard, *Multiple Intelligence* (Batam: Interaksara, 2003) hal. 97.

⁵ Interaksi seperti ini disebut sebagai interaksi resiprokal. Baca Muhibbin Syah, 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya) hal. 191.

⁶ Anonim, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Depdikbud Pendidikan Dasar dan Menengah, 1994), hal 3-4.

⁷ Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 33.

metode, media, sarana dan prasarana), dan *enviromental input* (lingkungan fisik dan sosial budaya). Keterpaduan komponen-komponen sistem pembelajaran akan sangat menentukan hasil pembelajaran.⁸ Lebih lanjut Darwis AS mengemukakan bahwa kemajuan yang nyata dalam belajar akan tercapai apabila siswa aktif dalam kegiatan atau tugas yang bermakna. Hal ini dikarenakan keterlibatan siswa dalam aneka kegiatan belajar mengajar akan menumbuhkan keterampilan proses bagi siswa.⁹

Keterampilan proses adalah keterampilan siswa untuk mengelola hasil (perolehan) yang didapat dalam pembelajaran yang memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengamati, menggolongkan, menafsirkan, menerapkan, merencanakan penelitian, dan mengkomunikasikan hasil perolehannya tersebut.¹⁰ Dalam pelaksanaannya, terdapat banyak permasalahan dan hambatan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar di lapangan, sehingga sebagai praktisi pendidikan yang berinteraksi langsung dengan siswa, guru dituntut memiliki kemampuan menyikapi dan mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Definisi sains menurut Hungerford, Volk & Ramsey adalah (1) proses memperoleh informasi melalui metode empiris (*empirical method*); (2) informasi yang diperoleh melalui penyelidikan yang telah ditata secara logis dan sistematis; dan (3) suatu kombinasi proses berpikir kritis yang menghasilkan informasi yang dapat dipercaya dan valid. Berdasarkan tiga definisi tersebut, Hungerford, Volk & Ramsey menyatakan bahwa sains mengandung dua elemen utama, yaitu: **proses** dan **produk** yang saling mengisi dalam derap kemajuan dan perkembangan sains. Sains sebagai suatu proses merupakan rangkaian kegiatan ilmiah atau hasil-hasil observasi terhadap fenomena alam untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*) yang lazim disebut produk sains. Produk-produk sains meliputi fakta, konsep, prinsip, generalisasi, teori dan hukum-hukum, serta model yang dapat dinyatakan dalam beberapa cara.¹¹

⁸ Suhardi, *Landasan Pengembangan Model Buku Pelajaran Mata Pelajaran Sains*, (Yogyakarta: FPMIPA, 2002), *Makalah* disampaikan kepada Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional pada tanggal 25 Juni 2002.

⁹ Darwis AS, *Teori dan Praktek Pengajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1979), hal. 26.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 26.

¹¹ La Maronta Galib, *Pendekatan Sains-Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah*, (www. Depdiknas.Com, 2005), hal. 4.

Selama melakukan kegiatan-kegiatan dalam proses sains anak yang sedang belajar sains pada hakikatnya merupakan “ilmuwan kecil”. Namun perlu dipertimbangkan apakah kegiatan-kegiatan tadi mampu dilakukan oleh anak pada usia tertentu. Dalam hubungan dengan tingkat usia ini, Djohar menyatakan bahwa belajar sains yang dipandang dapat lebih mengembangkan pribadi secara integral bagi anak adalah apabila proses belajar itu lebih menekankan proses keilmuannya daripada penekanan pada pengetahuannya. Proses keilmuannya adalah suatu proses yang memungkinkan terjadinya rangsangan mental untuk perkembangan anak selanjutnya.¹²

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Tidak semua orang mempunyai cara yang sama. Masing-masing menunjukkan perbedaan, namun para peneliti dapat menggolong-golongkannya. gaya belajar ini berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang tentu dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya.

Kenyataan menunjukkan bahwa siswa tidak semua belajar dan berfikir dengan cara yang sama. Memperlakukan mereka dengan cara yang sama, tentu akan merugikan mereka, sehingga tidak tercapai efektivitas belajar yang tinggi. Metode mengajar hendaknya disesuaikan dengan gaya belajar siswa.¹³

Menurut Gresha-Reichman gaya belajar digolongkan menjadi :

1. Gaya belajar *dependent* (menggantungkan diri)

Siswa yang memiliki gaya belajar ini mempunyai rasa ingin tahu, tetapi intelektualnya rendah. Maka dari itu belajarnya tergantung pada alasannya untuk melakukan sesuatu. Siswa ini hanya mampu mempelajari apa-apa yang diperintahkan dan selalu ingin diberitahu mengenai apa yang harus dilakukan.

Mereka memandang guru sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga sangat menyukai guru yang selalu menuliskan garis-garis besar materi serta batas waktu suatu tugas harus ikumpulkan.¹⁴

2. Gaya belajar *partisipant* (suka berpartisipasi)

Siswa yang memiliki gaya belajar demikian memiliki kesenangan tersendiri dalam mengikuti pelajaran di kelas. Mereka merasa ber-

¹² Mohammad Amien, *Hakikat Sains*, (FMIPA UNY), hal. 6.

¹³ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), Hal.94.

¹⁴ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), Hal.104.

tanggung jawab dan berpartisipasi aktif untuk mengerjakan tugas. Mereka merasa harus mengambil bagian sebanyak-banyaknya dalam setiap kegiatan yang ada hubungannya dengan tugas-tugas sekolah, tetapi sedikit ambil bagian terhadap kegiatan yang bukan merupakan bagian dari pelajaran. Jadi mereka hanya belajar kalau ditugaskan atau diharuskan.

3. Gaya belajar *collaborative* (suka bekerja sama)

Siswa yang memiliki gaya belajar demikian selalu merasa bahwa hasil yang dicapai akan lebih baik apabila saling bertukar pikiran. Mereka memandang kelas sebagai arena untuk interaksi sosial dan sekaligus sebagai arena belajar bersama.

4. Gaya belajar *competitive* (suka bersaing)

Siswa yang memiliki gaya belajar demikian dalam mempelajari sesuatu pelajaran selalu ditujukan ke arah pencapaian prestasi agar lebih baik dari teman sekelas yang lain. Mereka selalu berusaha untuk melebihi orang lain.

5. Gaya belajar *independent* (mandiri)

Siswa yang memiliki gaya belajar ini dapat berpikir sendiri dan bekerja sendiri tanpa orang lain. Siswa demikian ditandai oleh sifat-sifatnya yang suka belajar untuk kemajuan sendiri. Suka belajar sesuai dengan kecepatan dan kesempatan masing-masing, namun juga suka memperhatikan teman lain dalam sekelas.

Biggs mengelompokkan gaya belajar siswa ke dalam tiga kelompok yaitu:

1. Siswa yang memiliki gaya santai, asal hafal, dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam. Siswa yang memiliki gaya belajar ini menggunakan pendekatan belajar *surface* (permukaan / bersifat lahiriah), misalnya mau belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain takut tidak lulus yang mengakibatkan rasa malu.
2. Siswa yang memiliki gaya belajar serius dan memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya. Siswa yang memiliki gaya belajar ini menggunakan pendekatan belajar *deep* (mendalam), biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya. Bagi siswa ini, lulus dengan nilai baik adalah penting, tetapi yang lebih penting adalah memiliki pengetahuan yang cukup banyak dan bermanfaat bagi kehidupannya.
3. Siswa yang memiliki gaya belajar yang lebih serius daripada siswa-siswa yang lain. Siswa yang memiliki gaya belajar ini menggunakan pendekatan

belajar *achieving* (pencapaian prestasi tinggi). Siswa ini memiliki ketrampilan belajar sangat cerdas dan efisien dalam mengatur waktu, ruang kerja dan penelaahan isi silabus. Bagi siswa ini berkompetensi dengan teman-teman dalam meraih nilai tertinggi adalah penting, sehingga ia sangat disiplin, rapi dan sistematis serta berencana maju ke depan.

Adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa terutama gaya belajarnya, maka muncul siswa yang berprestasi tinggi dan siswa yang berprestasi rendah atau gagal sama sekali. Misalnya siswa yang memiliki kebiasaan belajar santai, sikap terhadap ilmu pengetahuan menerima apa adanya, meskipun tidak menimbulkan kesulitan belajar, tetapi prestasi yang dicapai siswa kurang memuaskan. Namun sebenarnya siswa memiliki kecerdasan lain, selain kecerdasan akademik yang pada umumnya kurang diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran.

Menurut Howard Gardner kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah atau menciptakan produk yang berharga atau bernilai dalam satu atau lebih latar belakang budaya. Menurutnya, setiap anak memiliki kecerdasan majemuk, oleh karena itu bagi Gardner tidak ada anak yang bodoh atau pintar. Anak bisa menonjol dalam salah satu atau berbagai kecerdasan.¹⁵ Dengan demikian dalam menilai dan menstimulasi kecerdasan anak, guru hendaknya senantiasa jeli dan cermat merancang metode khusus.

Menurut Gardner, potensi manusia dapat dirumuskan kedalam 8 jenis kecerdasan yang disebutnya sebagai kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) yang meliputi:¹⁶

1. *Verbal-Linguistic* yaitu kemampuan menguraikan pikiran dalam kalimat, presentasi, pidato, diskusi, dan tulisan.
2. *Logical-mathematic* yaitu kemampuan menggunakan logika-matematik dalam memecahkan berbagai masalah.
3. *Visual-spatial* yaitu kemampuan berpikir tiga dimensi.
4. *Bodily-kinesthetic* yaitu keterampilan gerak, menari, dan olah raga.
5. *Musical* yaitu kepekaan dan kemampuan berekspresi dengan bunyi, nada, melodi, dan irama.
6. *Intrapersonal* yaitu kemampuan memahami dan mengendalikan diri sendiri

¹⁵ Howard Gardner, *Multiple Intelligence (Kecerdasan Majemuk) Teori dan Praktek*, Jakarta: Interaksara 2003 hal 23

¹⁶ Ibid, hal. 97.

7. *Interpersonal* yaitu kemampuan memahami dan menyesuaikan diri dengan orang lain

8. *Naturalist* yaitu kemampuan memahami dan memanfaatkan lingkungan.

Gardner mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan memecahkan persoalan dan menghasilkan produk baru dalam suatu latar yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata (1983;1993). Suatu kemampuan dapat disebut intelegensi bila menunjukkan suatu kemahiran dan keterampilan seseorang untuk memecahkan persoalan dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya. Selanjutnya, dapat pula menciptakan suatu produk baru, dan bahkan dapat menciptakan persoalan berikutnya yang memungkinkan pengembangan pengetahuan baru. Dengan demikian ada unsur pengetahuan dan keahlian. Syarat kemampuan itu bersifat universal. Kemampuan pada dasarnya merupakan unsur biologis karena otak seseorang bukan sesuatu yang terjadi karena latihan. Kemampuan sudah ada sejak orang lahir meskipun dalam pendidikan dapat dikembangkan.

Kemampuan manusia memunyai delapan kriteria yang sering digunakan untuk menentukan apakah kemampuan itu merupakan intelegensi. (Gardner dalam Suparno, 22-25) Kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Terisolasi dalam bagian otak tertentu. Kemampuan itu bersifat otonom, lepas dari kemampuan yang lain, terisolasi dari yang lain. Bila kemampuan itu hilang karena kerusakan otak, tidak akan mempengaruhi kerusakan kemampuan lainnya.
- (2) Kemampuan itu independen. Kemampuan pada diri seseorang saling independen, tidak terkait secara ketat sehingga dapat dianggap sebagai intelegensi yang berdiri sendiri.
- (3) Memuat satuan operasi khusus. Intelegensi mengandung unsur satuan operasi khusus untuk bereaksi terhadap input yang datang. Setiap intelegensi mengandung keterampilan operasi tertentu yang berbeda satu sama dan dengan keterampilan operasi tertentu itu seseorang dapat mengekspresikan kemampuannya dalam menghadapi persoalan.
- (4) Memunyai sejarah perkembangan sendiri. Setiap intelegensi mempunyai waktu sendiri dalam berkembang, menuju puncak lalu akan turun.
- (5) Berkaitan dengan sejarah evolusi zaman dulu. Setiap intelegensi dapat dilihat sejarah evolusinya pada kejadian dulu.
- (6) Dukungan psikologi eksperimental. Dari tugas-tugas psikologi yang diberikan tampak bahwa intelegensi bekerja saling terisolasi. Misalnya, yang kuat membaca belum tentu kuat dalam matematika.

- (7) Dukungan dari penemuan psikometrik. Hasil dari beberapa tes psikologi standar meyakini bahwa intelegensi yang ditemukan Gardner benar.
- (8) Dapat disimbolkan. Salah satu tanda tingkah laku intelegensi manusia adalah kemampuan untuk menggunakan simbol dalam hidup. Misalnya intelegensi linguistik dengan bahasa fonetik, intelegensi matematis-logis dengan bahasa komputer, intelegensi visual dengan bahasa ideografik, intelegensi kinestetik-badani dengan bahasa tanda, intelegensi musikal dengan sistem notasi musik, intelegensi interpersonal dengan bahasa wajah dan isyarat, dan intelegensi intrapersonal dengan simbol diri.

Howard Gardner dari Manchester Institute of Technology (MIT) ahli psikologi menemukan bahwa dalam diri manusia terdapat berbagai kecerdasan yang dikenal dengan nama kecerdasan ganda (*multiple intelligences, MI*). Hasil penelitian Gardner¹⁷ menunjukkan bahwa MI terdiri atas sekurang-kurangnya sembilan macam kecerdasan. Kesembilan macam kecerdasan itu adalah sebagai berikut.

- (1) Kecerdasan verbal/bahasa (*verbal/linguistic intelligence*), yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan penguasaan kosakata atau bahasa lisan maupun tulis, dan secara luas, komunikasi. Kecerdasan ini menggambarkan kemampuan memakai bahasa secara jelas melalui membaca, menulis, mendengar, dan berbicara.
- (2) Kecerdasan logika/matematika (*logical/mathematical intelligence*), yaitu kecerdasan yang berkaitan erat dengan berpikir deduktif-induktif/beralasan, numerasi, dan pola-pola berpikir abstrak. Ciri ragam kecerdasan ini adalah pada kemampuan memecahkan berbagai masalah abstrak dan memahami hubungan sebab akibat.
- (3) Kecerdasan visual/keruangan (*visual/spatial intelligence*), yaitu kecerdasan yang berkenaan dengan gambar-gambar. Kecerdasan ini berupa kemampuan merasakan dunia visual secara akurat, membentuk kemampuan menggunakan indera penglihatan dan kesanggupan untuk memvisualisasikan objek, termasuk kemampuan untuk mengkreasi imaji-mental/merlukis.

¹⁷ dalam Lazier, 1991; dalam bukunya Thomas Armstrong, 2002. *Kinds of Smart: Identifying and Developing Your Multiple Intelligences (Terjemahan T. Hermaya: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Multiple Intelligences)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- (4) Kecerdasan tubuh/indera peraba (*body/kinesthetic intelligence*), yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan gerak fisik (gerak tubuh dan anggota tubuh) ; termasuk syaraf otak motorik yang mengontrol gerak tubuh dan anggota tubuh;
- (5) Kecerdasan musik/ritmis (*musical/rhythmic intelligence*), yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan nada, irama, pola titi nada, dan warna nada. Kecerdasan ini berupa tingkatan sensitivitas pada pola-pola suara dan kemampuan untuk merespon musik secara emosional.
- (6) Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) adalah kecerdasan yang terkait dengan pemahaman social. Kecerdasan ini berupa kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain melalui membaca berbagai suasana hati, temperamen, motivasi, dan tujuan orang lain.
- (7) Kecerdasan Intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) adalah kecerdasan yang berkenaan dengan pengetahuan-diri. Ciri kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas konsep-diri, sikap perilaku, perasaan, dan tindakan yang dilakukan.
- (8) Kecerdasan naturalis (*naturalist Intelligence*) adalah kecerdasan yang terkait dengan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasi banyak spesies-flora dan fauna dalam lingkungan seseorang.
- (9) Kecerdasan eksistensial (*existensial intelligence*), yaitu kecerdasan yang berkenaan dengan kemampuan menempatkan diri dalam jangkauan wilayah kosmos yang terjauh—yang tak terbatas dan menempatkan diri sendiri dalam cirri manusiawi yang paling eksistensial.

Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan kecerdasan atau intellegensi yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Kognitif lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya.

Salah satu teknik yang paling efektif agar dalam menjalankan tugas sebagai guru dapat berhasil. Seorang guru disarankan harus dapat mengetahui semua latar belakang kecerdasan yang dimiliki anak didik, mengembangkan model mengajar dengan berbagai kecerdasan (bukan hanya dengan kecerdasan yang menonjol pada diri guru), dalam mengevaluasi kemajuan siswa, guru perlu menggunakan berbagai model yang cocok dengan kecerdasan ganda.

Agar dapat melaksanakan tugas-tugas di atas dengan baik dan profesional, Guru SD dapat melakukan pengembangan kecerdasan ganda, misalnya dengan melakukan aktivitas yang mencirikan berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang. Aktivitas tersebut dapat memungkinkan setiap kecerdasan yang dimiliki guru dapat berkembang sehingga dalam pembelajaran semakin menarik dan penuh daya pesona bagi anak didik. Aktivitas-aktivitas dalam setiap kecerdasan, seperti berikut ini.

(1) Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik dapat dikembangkan dengan, mengarang cerita atau pengalaman sehari-hari, membuat buku harian dan mengisinya tiap hari, menulis puisi dan menulis untuk majalah dan koran tentang pengetahuan alam yang menarik. Membaca buku terutama IPA yang menarik. Membaca selain meningkatkan intelegensi linguistik juga memberi manfaat besar bagi pengembangan pengetahuan. Hal itu dapat membantu untuk dapat berpikir secara luas dan terbuka dan tidak picik. Kelemahan murid dan guru di Indonesia adalah kurang membaca sehingga gagasan mereka seringkali terlalu sempit dan bahkan kadang kala mematikan kreativitas siswa. Mengisi teka teki juga merupakan cara yang baik untuk mengembangkan kecerdasan linguistik.

(2) Kecerdasan Matematis-Logis

Kecerdasan ini dapat dikembangkan dengan aktivitas melatih kemampuan berpikir logis, nalar, abstrak, matematis, sebab akibat, dan berurutan. Guru berlatih membuat formula atau simbol, berlatih membuat kesimpulan dari yang konkret ke abstrak, membuat garis besar jalan pikiran, mengorganisasikan berbagai hal dengan grafis, melatih mengurutkan sesuatu dalam bilangan, melatih berhitung, melatih silogisme, dan membiasakan memecahkan masalah. Mengerjakan soal hitungan merupakan hal yang mengasikkan bagi anak-anak yang mempunyai kecerdasan ini.

(3) Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal terlihat pada kepekaan orang terhadap musik, lagu, ritme, nada, dan sebagainya. Guru dapat mengembangkan kecerdasan ini dengan berlatih mengenal tone suara, ritme lagu, menyanyi, memainkan alat musik seperti piano, angklung, seruling. Melatih kepekaan terhadap suara lingkungan, suara instrumental, suara orang. Belajar IPA juga bias samba mendengarkan music, sehingga situasinya menyenangkan.

(4) Kecerdasan Ruang-Visual

Kecerdasan ini berkaitan dengan warna, bentuk, desain, tekstur, pola, gambar, atau simbol visual yang dapat dilihat. Beberapa aktivitas yang perlu dilakukan guru antara lain;

- (a) pada waktu makan, secara intensif guru perlu memperhatikan warna di sekelilingnya, dan menjawab pertanyaan bagaimana warna-warna itu mempengaruhi kita. Melihat warna ruang, warna makanan, pakaian teman, warna peralatan, bagaimana pengaruhnya pada kita.
- (b) Sewaktu berangkat kerja, kita amati dengan cermat warna-warna yang anda lihat di jalan, iklan-iklan di jalan, desain yang ada, bangunan yang anda lewati atau orang-orang yang anda lihat. Apa dampaknya bagi kita?
- (c) Sewaktu berbicara dengan teman-teman atau rekan kerja, secara sadar gambarkan apa yang mereka katakan dengan kita, visualisasikan apa yang mereka mau dalam otak kita.
- (d) Setiap kali membuat catatan untuk diri kita, bubuhi juga simbol gambar visual yang sesuai. Misalnya, catatan pergi rapat dengan simbol bel, mengajar dengan simbol buku, dan sebagainya..
- (e) Suatu saat bayangkan ruangan rumah kita secara cermat. Lalu sewaktu pulang kantor, masuklah rumah dengan mata tertutup, dan coba berjalan seperti dalam bayangan sendiri. Apa yang kita alami. Melatih membayangkan, menggambarkan secara visual, mencoba menemukan jalan pemecahan, adalah cara untuk meningkatkan intelegensi ruang visual.

(5) Kecerdasan Kinestik-Badani

Kecerdasan ini dapat dikembangkan dengan bahasa tubuh dan gerak tubuh. Kegiatan yang berkaitan tersebut meliputi olah raga, kerja tangan, bahasa tubuh, drama, mimik, dansa, isyarat, ekspresi wajah, bermain peran, latihan fisik, dan sebagainya. Lazier dalam Suparno¹⁸ memberikan latihan kecil untuk mengembangkan kecerdasan tersebut dengan:

- (1) Bila sedang berjalan secara sadar berlatih dengan berbagai model jalan dan merasakan apa dampaknya bagi diri sendiri. Misalnya jalan pelan, jalan reflektif, tergesa-gesa, semangat, kalem, mau

¹⁸ PaulSuparno, I. 2004. *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, hal 72-73

cepat-cepat meninggalkan sesuatu, jalan gembira, mau cepat sampai tujuan, dan sebagainya.

- (2) Melatih dan menyadari reaksi tubuh terhadap suasana tegang, bingung, suasana yang menyenangkan, ketidakpastian, pada makanan yang sedang kita makan, atau pada tontonan yang kita lihat.
- (3) Bila sedang bicara atau berkomunikasi dengan orang lain, cobalah perhatikan bahasa tubuh mereka. Perhatikan postur tubuh, isyarat tubuh, ekspresi wajah, gerak tubuhnya.
- (4) Baik bila sesekali menyadari apa yang akan dilakukan dengan tubuh sebelum melakukan sesuatu.
- (5) Pada saat sibuk mengerjakan hal rutin, cobalah berhenti dan berpikir sebentar, untuk menyadari serta merasakan bagaimana kaki, tangan, dan tubuh kita melakukan sesuatu. Secara umum, pelatihan menyadari gerak tubuh dalam seluruh hidup kita akan berguna untuk mengontrol dan mengembangkan kecerdasan kinestik-badani. Tubuh kita seperti radar yang perlu dikembangkan sehingga semakin peka menangkap tantangan dari luar.

(6) Kecerdasan Interpersonal

Hal-hal yang berkaitan kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk hidup bersama, bergaul, berkomunikasi, dan berelasi dengan orang lain. Pengembangan kecerdasan ini dapat dilakukan memberikan *feedback*, memahami perasaan orang lain, strategi belajar bersama, komunikasi antarsesama, empati kepada orang lain terutama yang sedang sakit, sedih, pembagian tugas di sekolah, melatih keterampilan kerja sama dengan teman, belajar menerima kritik dengan tenang, merasakan motif teman-temannya, atau melakukan tugas dalam kelompok.

(7) Kecerdasan Intrapersonal

Salah satu ciri manusia adalah sebagai pribadi, individu yang unik dan lain daripada yang lain. Pengembangan kecerdasan ini dapat melalui merefleksikan diri, menerima diri, dan belajar menerima diri lebih dalam, melatih metode refleksi, teknik metakognitif, strategi berpikir dalam, mengolah emosi, prosedur mengenal diri, melatih kepenuhan diri, melatih konsentrasi, dan latihan melihat diri ke dalam.

(8) Kecerdasan Lingkungan

Kecerdasan lingkungan dapat dikembangkan sering mengadakan wisata alam, ke pantai, ke pegunungan, berkebun, bersawah, atau memelihara binatang dan mencoba mengenalnya dengan baik.

(9) Kecerdasan Eksistensi

Kecerdasan eksistensi lebih menekankan orang untuk bertanya akan kediriannya, keberadaannya di dunia. Pengembangan kecerdasan ini dapat dilakukan melalui bertanya akan keberadaan kita, tentang asal dan tujuan hidup kita. Mengapa kita berada di dunia? Mengapa kita mati. Banyak-banyak membaca buku agama, filsafat, dan buku-buku rohani dapat membantu mengembangkan kecerdasan eksistensial.

Berbekal teori kecerdasan ganda seorang guru SD/MI yang profesional secara tidak langsung dapat menguasai dan belajar berbagai metode pembelajaran yang beragam. Penguasaan berbagai metode pembelajaran dapat menempatkan guru bahasa Indonesia berfungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, pemindah kemah, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator sehingga anak didik dapat berhasil secara optimal.¹⁹ Guru SD/MI yang ideal itulah, yang dapat menjalankan tugasnya membawa pandangan dan pikiran baru yang lebih komprehensif, akomodatif dan humanistik serta menyegarkan sekaligus menantang dalam pembelajaran SD.

C. Penutup

Untuk dapat menumbuhkan kecerdasan majemuk anak, diperlukan pola pembelajaran yang bermacam-macam. Guru juga perlu mengetahui gaya belajar anak, belajar dengan cara mereka sendiri, serta orang tuapun perlu memberikan di rumah, apa yang mungkin tidak didapat anak di sekolah untuk menumbuhkan kecerdasan anak.

Sebagian masyarakat, meski mungkin sebenarnya mempunyai kesadaran yang besar dalam pendidikan, menganggap semua individu bias dinilai dengan menggunakan satu takaran seberapa pandai atau bodohnya mereka. Cara

¹⁹ Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

pandang ini sangat dalam tertanam, pada masyarakat secara umum. Howard Gardner mengemukakan bahwa ada 8 cara yang sama pentingnya walau mungkin tidak mencakup semua cara belajar yang ada setidaknya 8 cara ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh daripada evaluasi yang ada selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin dan Rahmat (pengantar), Imam Machali dan Mustofa (ed), 2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Amien, Mohammad, 2000. *Hakikat Sains*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Armstrong, Thomas. 2002. *Kinds of Smart: Identifying and Developing Your Multiple Intelligences (Terjemahan T. Hermaya: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Multiple Intelligences)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Azwar, Saifuddin, 2000. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin dan Nur Wahyuni, E., 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Darwis AS, 1979. *Teori dan Praktek Pengajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djamaroh, Syaiful Bahri, dan Zain, A., 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Galib, La Maronta, 2005. Pendekatan Sains-Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah. www.depdiknas.com.
- Gardner, Howard, 2003. *Multiple Intelligence (Kecerdasan Majemuk) Teori dan Praktek*, Jakarta: Interaksara.
- Halimah, Lely, dkk., 2006. *Menumbuhkembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa SD Melalui Penerapan Metodologi Quantum Teaching dalam Pembelajaran Tematik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, 1982. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* Jakarta: Bina Aksara.
- Sudono, Anggani, 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Suhardi, 2002. *Landasan Pengembangan Model Buku Pelajaran Mata Pelajaran Sains*. Yogyakarta: FPMIPA UNY.
- Suryabrata, Sumadi , 2004. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Syah, Muhibbin, 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Suparno, Paul. 2004. *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zuchdi, Darmiyati, 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

